



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
Institute of Indonesia Chartered Accountants



Discussion Paper

RISK MITIGATION ACCOUNTING

Discussion Paper ini diterbitkan oleh
Dewan Standar Akuntansi Keuangan
Ikatan Akuntan Indonesia

Tanggapan atas *Discussion Paper* ini diharapkan
dapat diterima paling lambat **21 Mei 2026**



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
Institute of Indonesia Chartered Accountants



Discussion Paper

RISK MITIGATION ACCOUNTING

Discussion Paper ini diterbitkan oleh
Dewan Standar Akuntansi Keuangan
Ikatan Akuntan Indonesia

Tanggapan atas *Discussion Paper* ini diharapkan
dapat diterima paling lambat **21 Mei 2026**



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
(INSTITUTE OF INDONESIA CHARTERED ACCOUNTANTS)

Discussion Paper ini diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI untuk ditanggapi dan dikomentari.

Tanggapan tertulis atas Discussion Paper ini paling lambat diterima pada tanggal **21 Mei 2026**.

Tanggapan dikirimkan ke:

Dewan Standar Akuntansi Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia

Grha Akuntan, Jalan Sindanglaya No. 1, Menteng, Jakarta 10310

Telp: (021) 31904232

E-mail: dsak@iaiglobal.or.id; iai-info@iaiglobal.or.id

Hak Cipta© 2026 Ikatan Akuntan Indonesia.

Discussion Paper dibuat dengan tujuan untuk penyiapan tanggapan dan komentar yang akan dikirimkan ke Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI. Penggandaan Discussion Paper oleh individu/organisasi/lembaga dianjurkan danizinkan untuk penggunaan di atas dan tidak untuk diperjualbelikan.



DISCUSSION PAPER — RISK MITIGATION ACCOUNTING

Materi ini dipersiapkan sebagai bahan pembahasan isu terkait, dan tidak dimaksudkan untuk menyajikan secara lengkap baik pembahasan maupun pertanyaan dalam Exposure Draft IASB atas Risk Mitigation Accounting serta merepresentasikan posisi DSAK IAI atas isu tersebut.

Posisi DSAK IAI hanya ditentukan setelah melalui due process procedure dan proses pembahasan sebagaimana dipersyaratkan oleh IAI.

A. PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

01. Pada Desember 2025 International Accounting Standards Board (IASB) menerbitkan *Exposure Draft Risk Mitigation Accounting: Proposed Amendments to IFRS 9 and IFRS 7* ("ED RMA"). ED tersebut mengembangkan model akuntansi terhadap praktik pengelolaan risiko suku bunga yang dilakukan secara dinamis dan berbasis portofolio.
02. Sebelumnya, IFRS 9 mengatur akuntansi lindung nilai (*hedge accounting*) dengan pendekatan yang berfokus pada hubungan antara *item* lindung nilai (*hedged item*) dan instrumen lindung nilai (*hedging instrument*) pada tingkat instrumen individual atau kelompok instrumen serupa. Di sisi lain, IAS 39 memuat ketentuan *macro hedge accounting* untuk pengelolaan risiko portofolio, namun pendekatan tersebut dinilai memiliki keterbatasan dalam mencerminkan praktik pengelolaan risiko suku bunga yang dilakukan secara neto dan dinamis, khususnya dalam industri perbankan.
03. Dalam praktiknya, bank dan lembaga keuangan mengelola risiko suku bunga—terutama risiko *repricing*—secara agregat pada tingkat portofolio, misalnya melalui fungsi *treasury*. Pengelolaan tersebut mempertimbangkan eksposur neto antara aset dan liabilitas yang memiliki waktu *repricing* berbeda, serta dilakukan secara berkelanjutan seiring dengan aktivitas originasi, pelunasan (*settlement*), *prepayment*, dan perubahan struktur pendanaan.
04. IASB menerima masukan dari pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan berdasarkan IFRS 9 dan IAS 39 belum sepenuhnya merefleksikan dampak ekonomik dari praktik pengelolaan risiko suku bunga yang dilakukan secara neto di tingkat manajemen risiko melalui fungsi *treasury* tersebut. Ketidaksesuaian tersebut antara lain menimbulkan volatilitas laba rugi akibat perbedaan waktu pengakuan antara perubahan nilai wajar derivatif dan dampak *repricing* atas portofolio yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi.



05. Berdasarkan pertimbangan tersebut, IASB mengembangkan model baru yang disebut *Risk Mitigation Accounting* (RMA), yang berfokus pada mitigasi risiko *repricing*. Berbeda dengan model akuntansi lindung nilai tradisional yang berfokus pada hubungan lindung nilai per instrumen, ED RMA berfokus pada pengukuran eksposur risiko *repricing* neto (*net repricing risk exposure*) per *repricing time band*, serta pengakuan *risk mitigation adjustment* yang diakui ke laba rugi selaras dengan dampak *repricing* dari *underlying portfolios*.
06. ED RMA diusulkan sebagai opsi kebijakan akuntansi yang bersifat sukarela (*voluntary*), namun hanya dapat diterapkan apabila entitas mengelola risiko *repricing* secara neto sesuai strategi manajemen risiko yang terdokumentasi secara formal.
07. IASB juga mempertimbangkan kemungkinan penarikan ketentuan *macro hedge accounting* dalam IAS 39 apabila model RMA ini disahkan.

B. TUJUAN

08. FGD ED RMA merupakan salah satu mekanisme pembahasan dengan para pemangku kepentingan dalam rangka:
 - a. menilai kesesuaian model yang diusulkan dengan praktik industri;
 - b. memahami implikasi konseptual dan operasional dari model RMA terhadap praktik pengelolaan risiko suku bunga di Indonesia;
 - c. mengidentifikasi potensi tantangan implementasi, misalnya kebutuhan sistem, tata kelola, dokumentasi, dll; serta
 - d. mengumpulkan pandangan para pemangku kepentingan sebagai dasar penyusunan tanggapan resmi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI atas ED RMA kepada IASB.
09. Para pemangku kepentingan tidak perlu menjawab seluruh pertanyaan. Tanggapan sangat membantu jika:
 - a. menjawab pertanyaan sebagaimana dinyatakan;
 - b. mengidentifikasi penyebab masalah yang dijelaskan; dan
 - c. didukung oleh argumen pendukung dan/ atau bukti.
10. Tanggapan para pemangku kepentingan ditujukan kepada DSAK IAI melalui surel **dsak@iaiglobal.or.id** paling lambat **21 Mei 2026**.
11. ED RMA dapat diunduh pada tautan: [IFRS - Exposure Draft and comment letters: Risk Mitigation Accounting—Proposed amendments to IFRS 9 and IFRS 7](#)



C. PEMBAHASAN

TUJUAN DAN RUANG LINGKUP

12. ED RMA mengusulkan suatu model akuntansi yang bertujuan merepresentasikan dampak ekonomik dari aktivitas manajemen risiko ketika entitas mengelola risiko *repricing* secara neto. Model ini dirancang untuk mencerminkan praktik manajemen risiko dinamis atas portofolio terbuka, khususnya dalam konteks adanya perbedaan waktu dan jumlah *repricing* antara aset dan liabilitas keuangan.
13. Berbeda dengan akuntansi lindung nilai dalam IFRS 9 yang berfokus pada hubungan antara *item* lindung nilai dan instrumen lindung nilai tertentu, ED RMA berfokus pada eksposur risiko *repricing* neto sebagai titik awal analisis, bukan berbasis instrumen individual.
14. Penerapan ED RMA ini bersifat opsional, dengan pertimbangan, antara lain:
 - a. konsistensi dengan pendekatan akuntansi lindung nilai dalam IFRS 9 yang juga bersifat opsional;
 - b. keberagaman model bisnis dan strategi manajemen risiko antar entitas;
 - c. kompleksitas model yang memerlukan sistem, metodologi, dan pemodelan risiko yang memadai; serta
 - d. pertimbangan biaya dan manfaat.

Dengan menjadikan RMA sebagai opsi kebijakan akuntansi, IASB menilai bahwa manfaat informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan tetap dapat dicapai tanpa membebani entitas yang tidak memiliki kompleksitas manajemen risiko yang relevan.

15. Namun demikian, untuk memastikan bahwa RMA mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, entitas diperbolehkan menerapkan ED ini jika, dan hanya jika:
 - a. aktivitas bisnis mengekspos entitas terhadap risiko *repricing*;
 - b. strategi manajemen risiko menetapkan *risk limits* di mana risiko *repricing* akan dimitigasi berdasarkan *mitigated rate*; dan
 - c. memitigasi risiko *repricing* secara neto, sesuai dengan strategi manajemen risiko.
16. Entitas disyaratkan untuk mendokumentasikan secara formal bagaimana RMA diterapkan sesuai paragraf 7.1.7. Persyaratan ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa penerapan RMA konsisten dengan strategi manajemen risiko aktual, mencegah penggunaan *hindsight*, dan menghindari praktik yang bertujuan menghasilkan hasil akuntansi tertentu secara arbitrer.



Pertanyaan 1:

ED mengusulkan:

- (a) tujuan *risk mitigation accounting* (RMA);
- (b) penerapan sukarela RMA dan kriteria entitas yang dapat menerapkan RMA; serta
- (c) persyaratan dokumentasi formal ketika menerapkan RMA.

Apakah Anda setuju dengan usulan DE? Mengapa atau mengapa tidak? Apabila Anda tidak setuju dengan salah satu usulan tersebut, mohon jelaskan alternatif yang Anda sarankan beserta alasan yang mendasarinya.

NET REPRICING RISK EXPOSURE

Menentukan Underlying Portofolio (paragraf 7.2.1-7.2.4)

17. Dalam ED RMA, konsep *underlying portfolios* merupakan elemen fundamental dalam menentukan eksposur risiko *repricing* neto. IASB menekankan bahwa ketika entitas mengelola risiko *repricing* neto, pengelolaan tersebut tidak dilakukan pada tingkat instrumen individual, melainkan pada tingkat agregat portofolio. Pendekatan berbasis portofolio diperlukan karena dalam praktik, risiko *repricing* sering kali hanya dapat dipahami secara agregat. Beberapa instrumen—misalnya liabilitas yang secara kontraktual dapat ditarik sewaktu-waktu—tidak menunjukkan eksposur risiko *repricing* yang signifikan apabila dinilai secara individual, namun secara kolektif memiliki profil perilaku yang stabil dan dikelola sebagai sumber pendanaan jangka panjang. Oleh karena itu, evaluasi pada tingkat portofolio dinilai lebih mencerminkan realitas ekonomik dibandingkan analisis berbasis kontrak individual.
18. Penentuan portofolio tersebut tidak didasarkan semata-mata pada klasifikasi akuntansi, melainkan pada bagaimana eksposur risiko diidentifikasi dan dimonitor dalam praktik manajemen risiko entitas. Dengan demikian, komposisi *underlying portfolios* harus konsisten dengan unit pengelolaan risiko yang digunakan oleh manajemen, termasuk struktur pengelompokan berdasarkan *repricing time bands* atau pendekatan serupa yang digunakan untuk mengukur sensitivitas terhadap perubahan suku bunga acuan.
19. IASB mempertimbangkan batasan atas instrumen yang dapat dimasukkan dalam *underlying portfolios*. Instrumen keuangan hanya memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam *underlying portfolios* apabila instrumen tersebut merupakan:
 - a. aset keuangan yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi atau nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain (sesuai dengan IFRS 9 paragraf 4.1.2 atau 4.1.2A);
 - b. liabilitas keuangan yang diklasifikasikan untuk selanjutnya diukur pada biaya perolehan diamortisasi (sesuai dengan IFRS 9 paragraf 4.2.1); atau



- c. transaksi masa depan yang dapat mengakibatkan pengakuan atau penghentian pengakuan instrumen keuangan sebagaimana ditentukan dalam (a) atau (b), sesuai dengan paragraf 7.2.4.
20. ED memperkenankan dimasukkannya transaksi masa depan tertentu dalam *underlying portfolios*, sepanjang transaksi tersebut sangat mungkin terjadi dan didukung oleh informasi yang wajar dan terdukung. Argumen dimasukkannya transaksi masa depan karena manajemen risiko *repricing* bersifat dinamis. Pembatasan hanya pada instrumen yang telah diakui akan menghasilkan representasi yang tidak lengkap atas eksposur yang dikelola secara nyata.
21. ED juga menegaskan bahwa RMA hanya diterapkan atas eksposur risiko *repricing* yang belum dimitigasi melalui mekanisme akuntansi lain. Ketentuan dalam paragraf 7.2.2 secara eksplisit melarang terjadinya mitigasi ganda atas eksposur yang sama. Dengan demikian, apabila suatu bagian dari eksposur telah ditetapkan dalam hubungan lindung nilai berdasarkan IFRS 9 atau telah tercakup dalam mekanisme lain, bagian tersebut tidak dapat kembali dimasukkan dalam cakupan RMA. Namun, RMA tetap dapat diterapkan berdampingan dengan akuntansi lindung nilai sepanjang masih terdapat eksposur risiko *repricing* neto yang dikelola secara agregat dan belum sepenuhnya dimitigasi melalui penetapan lindung nilai individual.

Pertanyaan 2:

ED mengusulkan agar RMA diterapkan berdasarkan *underlying portfolios*. Hanya instrumen keuangan yang memenuhi syarat yang dapat dimasukkan dalam *underlying portfolios*.

ED juga mengusulkan agar entitas menerapkan RMA hanya atas eksposurnya terhadap risiko *repricing* yang belum dimitigasi melalui mekanisme lain. Namun jika instrumen keuangan ditetapkan sebagai *item* lindung nilai (*hedged item*) untuk risiko selain risiko *repricing*, eksposur lindung nilai tersebut tetap memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam *underlying portfolios*.

Apakah Anda setuju dengan usulan DE? Mengapa atau mengapa tidak? Apabila Anda tidak setuju dengan salah satu usulan tersebut, mohon jelaskan alternatif yang Anda sarankan beserta alasan yang mendasarinya.

Menentukan Eksposur Risiko Repricing Neto (Net Repricing Risk Exposure) (paragraf 7.2.5-7.2.10)

22. Setelah menentukan *underlying portfolios*, langkah berikutnya adalah menghitung eksposur risiko *repricing* neto. Eksposur ini merupakan posisi neto antara aset dan liabilitas yang akan mengalami perubahan tingkat suku bunga (*repricing*) pada periode tertentu akibat pergerakan suku bunga acuan yang dimitigasi (*mitigated rate*).



23. Penentuan eksposur tersebut didasarkan pada tanggal *repricing* masing-masing instrumen keuangan. Tanggal *repricing* adalah tanggal yang lebih awal antara instrumen keuangan diselesaikan (*settled*) atau *reprice*. Setiap aset dan liabilitas memiliki waktu kapan tingkat bunganya akan *reprice*. ED mensyaratkan agar instrumen-instrumen tersebut dikelompokkan sesuai *repricing time bands*. Dengan cara ini, entitas dapat melihat pada periode mana yang sensitif terhadap perubahan suku bunga.
24. Entitas menentukan eksposur risiko *repricing* neto menggunakan cara yang konsisten dengan bagaimana entitas tersebut mengambil keputusan manajemen risiko, termasuk terkait dengan:
- dasar yang digunakan entitas untuk mengagregasi risiko *repricing* yang timbul dari *underlying portfolios* dan untuk menentukan *repricing time bands* (berdasarkan tanggal *repricing* yang diperkirakan); dan
 - ukuran yang digunakan entitas untuk mengkuantifikasi eksposur risiko *repricing* neto pada setiap *repricing time band*—misalnya, ukuran berbasis arus kas atau berbasis nilai wajar.
25. DE RMA Contoh 24 memberikan ilustrasi bagaimana menentukan eksposur risiko *repricing* neto.

Pola fakta

Sesuai dengan strategi manajemen risikonya, Entitas F mengelola risiko *repricing* yang timbul dari instrumen keuangannya secara neto dan menyimpulkan bahwa aktivitas bisnis dan manajemen risikonya memiliki karakteristik sebagaimana ditentukan dalam [IFRS 9 paragraf 7.1.4]. Entitas F memilih untuk menerapkan RMA.

Entitas F menggunakan *repricing maturity gap* sebagai ukuran untuk mengkuantifikasi eksposurnya terhadap risiko *repricing* selama periode bergulir lima tahun berdasarkan lima *repricing time bands* masing-masing satu tahun. Pada awal 20X1, Entitas F mengelola portofolio yang terdiri atas:

- Portofolio FA1** — *fixed-rate mortgages* dengan jumlah nominal CU500 juta. Jatuh tempo kontraktual pinjaman adalah lima tahun, namun *mortgages* tersebut mengizinkan pelunasan dipercepat setelah dua tahun.
- Portofolio FA2** — *forecast fixed-rate mortgages* (juga disebut '*pipeline mortgages*') dengan jumlah nominal CU100 juta, yang diperkirakan selesai setelah satu tahun.
- Portofolio FL1** — pendanaan suku bunga variabel yang terkait dengan *pipeline mortgages* yang diperkirakan dalam portofolio FA2.
- Portofolio FL2** — simpanan nasabah yang dapat ditarik sewaktu-waktu dengan jumlah nominal CU300 juta.
- Portofolio FL3** — pinjaman antarbank suku bunga variabel lima tahun dengan jumlah nominal CU200 juta.

Entitas F mengharapkan untuk menginvestasikan kembali atau membiayai kembali arus kas yang timbul dari penyelesaian aset keuangan dan liabilitas keuangan.



Analisis

Untuk menentukan eksposur risiko *repricing* neto sesuai dengan [IFRS 9 paragraf 7.2.5], Entitas F mengagregasi risiko *repricing* yang timbul dari *underlying portfolios* berdasarkan tanggal *repricing* yang diperkirakan selama periode lima tahun dari 20X1–20X5.

Entitas F mempertimbangkan informasi wajar dan terdukung yang konsisten dengan cara entitas tersebut membuat keputusan manajemen risiko. Untuk menentukan risiko *repricing* yang diperkirakan timbul dari *underlying portfolios*, Entitas F mempertimbangkan informasi mengenai instrumen keuangan, seperti karakteristik kontraktual dan perilaku, ekspektasi mengenai kondisi saat ini dan masa depan, serta faktor lain yang terkait dengan estimasi jumlah risiko *repricing*.

Berdasarkan metode dan asumsi pemodelan internal Entitas F, entitas tersebut memperkirakan:

- a. untuk portofolio FA1 — pelunasan dipercepat sebesar CU20 juta terjadi pada 20X3, CU30 juta pada 20X4, dan CU50 juta pada 20X5.
- b. untuk portofolio FA2 — *forecast pipeline fixed-rate mortgages* yang sangat mungkin terjadi dengan jumlah nominal CU50 juta timbul mulai 20X2 dan seterusnya. Sisa CU50 juta sangat tidak mungkin terjadi.
- c. untuk portofolio FL1 — liabilitas keuangan baru yang sangat mungkin terjadi terkait dengan *pipeline fixed-rate mortgages* yang sangat mungkin terjadi tersebut dengan jumlah nominal CU50 juta timbul mulai 20X2 dan seterusnya.
- d. untuk portofolio FL2 — sepertiga simpanan nasabah (CU100 juta) ditarik setiap tahun. Estimasi ini didasarkan pada sensitivitas suku bunga simpanan entitas terhadap perubahan suku bunga (kadang disebut '*deposit beta*') yang diamati selama 10 tahun terakhir. Oleh karena itu, entitas mengalokasikan eksposur suku bunga tetap sebesar CU200 juta ke 20X1 dan CU100 juta ke 20X2.
- e. untuk portofolio FL3 — pinjaman sebesar CU200 juta tetap terutang sampai jatuh tempo kontraktual.

Dengan demikian, Entitas F menentukan eksposur risiko *repricing* neto pada akhir setiap tahun sebagai berikut:

	20X1	20X2	20X3	20X4	20X5
	CU (juta)	CU (juta)	CU (juta)	CU (juta)	CU (juta)
Eksposur suku bunga tetap					
FA1	500	500	480	450	400
FA2	-	50	50	50	50
FA3	(200)	(100)	-	-	-
Total	300	450	530	500	450
Eksposur suku bunga variabel					
FA1 – reinvestasi (a)	-	-	20	50	100
FL1	-	(50)	(50)	(50)	(50)
FL2 – <i>refinancing</i> (b)	(100)	(200)	(300)	(300)	(300)
FL3	(200)	(200)	(200)	(200)	(200)
Total	(300)	(450)	(530)	(500)	(450)

(a) Merepresentasikan reinvestasi *prepaid mortgages* sebagaimana dijelaskan pada ED RMA paragraf IE197(a).

(b) Merepresentasikan *refinancing* simpanan yang ditarik sebagaimana dijelaskan pada ED RMA paragraf IE197(d).



Pertanyaan 3:

ED mengusulkan agar entitas menentukan eksposur risiko *repricing* neto dengan mengagregasi risiko *repricing* yang timbul dari *underlying portfolios* berdasarkan *repricing time bands* yang didasarkan pada *expected repricing dates*.

ED juga mengusulkan agar entitas menentukan *net repricing risk exposure* dengan cara yang konsisten dengan bagaimana entitas tersebut membuat keputusan manajemen risiko.

Apakah Anda setuju dengan usulan DE? Mengapa atau mengapa tidak? Apabila Anda tidak setuju dengan salah satu usulan tersebut, mohon jelaskan alternatif yang Anda sarankan beserta alasan yang mendasarinya.

PENGAKUAN DAN PENGUKURAN RMA

Risk Mitigation Objective (paragraf 7.4.1-7.4.4)

26. ED RMA mensyaratkan bahwa entitas harus menetapkan *risk mitigation objective* (RMO) dengan mempertimbangkan informasi wajar dan terdukung untuk jumlah yang akan dimitigasi. RMO dinyatakan dalam jumlah absolut dari *repricing risk* (bukan proporsi relatif) yang konsisten dengan jumlah risiko *repricing* yang dimitigasi menggunakan *designated derivatives*, serta tidak boleh melebihi eksposur risiko *repricing* neto pada setiap *repricing time band*.
27. Pembatasan tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa RMA mencerminkan strategi manajemen risiko yang nyata, bukan menciptakan posisi lindung nilai yang bersifat hipotetis atau berlebihan. Selain itu, RMO tidak dimaksudkan untuk “menciptakan” eksposur akuntansi baru, melainkan untuk merepresentasikan pengurangan variabilitas arus kas atau nilai wajar yang secara ekonomik dicapai melalui aktivitas manajemen risiko.
28. Frekuensi penetapan atau pembaruan RMO tidak ditentukan secara kaku dalam ED, melainkan bergantung pada dua faktor utama. Pertama, sifat dari eksposur risiko *repricing* neto, termasuk stabilitas komposisi *underlying portfolios*, volatilitas suku bunga acuan, dan dinamika *repricing time bands*. Eksposur yang berubah secara cepat atau signifikan secara struktural dapat memerlukan peninjauan RMO yang lebih sering. Kedua, frekuensi aktivitas manajemen risiko entitas, yaitu seberapa sering entitas menyesuaikan posisi derivatifnya atau memperbarui strategi mitigasi risiko. Dalam praktik, entitas yang melakukan penyesuaian posisi derivatif secara berkala kemungkinan juga akan memperbarui RMO secara berkala agar tetap selaras dengan strategi mitigasi risiko aktual.



29. ED juga menegaskan bahwa perubahan atas RMO berlaku secara prospektif. Artinya, setiap penyesuaian RMO mencerminkan keputusan manajemen risiko pada tanggal perubahan tersebut dan tidak mengubah pengukuran atau pengakuan *risk mitigation adjustment* yang telah terjadi sebelumnya.
30. DE RMA Contoh 25 memberikan ilustrasi menentukan RMO.

Pola fakta

Sesuai dengan strategi manajemen risikonya, Entitas G mengelola risiko *repricing* secara neto dengan mengagregasikan eksposur risiko *repricing* yang timbul dari instrumen keuangannya dan menyimpulkan bahwa aktivitas bisnis dan manajemen risikonya memiliki karakteristik sebagaimana ditentukan dalam [IFRS 9 paragraf 7.1.4]. Entitas G memilih untuk menerapkan RMA.

Entitas G mengelola risiko *repricing* selama periode mitigasi bergulir lima tahun dan mengukur eksposur risiko *repricing* menggunakan *repricing maturity gap measure* berdasarkan *repricing time bands* selama lima tahun.

Pada awal 20X1, instrumen keuangan dalam *underlying portfolios* Entitas G terdiri atas:

- a. **Portofolio FA1** — *non-prepayable fixed-rate mortgages* dengan jumlah nominal CU1.000 juta;
- b. **Portofolio FA2** — aset keuangan suku bunga tetap dengan jatuh tempo kontraktual tiga tahun dan jumlah nominal CU500 juta;
- c. **Portofolio FA3** — aset keuangan suku bunga variabel dengan jatuh tempo kontraktual dua tahun dan jumlah nominal CU200 juta;
- d. **Portofolio FL1** — liabilitas keuangan suku bunga variabel dengan jatuh tempo kontraktual lima tahun dan jumlah nominal CU1.000 juta;
- e. **Portofolio FL2** — liabilitas keuangan suku bunga variabel dengan jatuh tempo kontraktual empat tahun dan jumlah nominal CU500 juta; dan
- f. **Portofolio FL3** — simpanan nasabah tanpa bunga (*non-interest-bearing customer deposits*) yang dapat ditarik sewaktu-waktu, dengan jumlah nominal CU200 juta.

Berdasarkan metode pemodelan internalnya, Entitas G memperkirakan bahwa CU100 juta dari simpanan nasabah dalam portofolio FL3 akan ditarik setiap tahun. Entitas G mengharapkan untuk menginvestasikan kembali atau membiayai kembali arus kas yang timbul dari penyelesaian aset dan liabilitas keuangan tersebut.



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
(INSTITUTE OF INDONESIA CHARTERED ACCOUNTANTS)

Pada awal 20X1, Entitas G menentukan eksposur risiko *repricing* neto sebagai berikut:

Eksposur risiko repricing neto	20X1 CU (juta)	20X2 CU (juta)	20X3 CU (juta)	20X4 CU (juta)	2025 CU (juta)
Eksposur suku bunga tetap					
FA1	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
FA2	500	500	500	-	-
FA3	(100)	-	-	-	-
Total	1.400	1.500	1.500	1.000	1.000
Eksposur suku bunga variabel					
FA3	200	200	-	-	-
FL1	(1.000)	(1.000)	(1.000)	(1.000)	(1.000)
FL2	(500)	(500)	(500)	(500)	-
FA2 – reinvestasi	-	-	-	500	500
FA2 – reinvestasi	-	-	200	200	200
FL2 – refinancing	-	-	-	-	(500)
FL3 – refinancing	(100)	(200)	(200)	(200)	(200)
Total	(1.400)	(1.500)	(1.500)	(1.000)	(1.000)

Designated Derivatives

Untuk mengelola eksposur risiko *repricing*-nya, Entitas G menyepakati *interest rate swaps* (IRS):

- Swap 1** — *pay-fixed receive-variable IRS* lima tahun dengan jumlah nosional CU1.000 juta;
- Swap 2** — *pay-fixed receive-variable IRS* tiga tahun dengan jumlah nosional CU600 juta;
- Swap 3** — *pay-fixed receive-variable IRS* dua tahun dengan jumlah nosional CU300 juta;
- Swap 4** — *pay-fixed receive-variable IRS* satu tahun dengan jumlah nosional CU100 juta.

Entitas G menentukan dampak neto *designated derivatives* sebagai berikut:

Designated derivatives	20X1 CU (juta)	20X2 CU (juta)	20X3 CU (juta)	20X4 CU (juta)	2025 CU (juta)
Eksposur suku bunga tetap					
Swap 1	(1.000)	(1.000)	(1.000)	(1.000)	(1.000)
Swap 2	(600)	(600)	(600)	-	-
Swap 3	300	300	-	-	-
Swap 4	100	-	-	-	-
Total	(1.200)	(1.300)	(1.600)	(1.000)	(1.000)
Eksposur suku bunga variabel					
Swap 1	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Swap 2	600	600	600	-	-
Swap 3	(300)	(300)	-	-	-
Swap 4	(100)	-	-	500	500
Total	1.200	1.300	1.600	1.000	1.000



Analisis

Untuk menetapkan RMO sesuai dengan [IFRS 9 paragraf 7.4.1–7.4.4], Entitas G mempertimbangkan: eksposur risiko *repricing* neto; dan *designated derivatives* yang digunakan untuk memitigasi risiko *repricing*.

	20X1 CU (juta)	20X2 CU (juta)	20X3 CU (juta)	20X4 CU (juta)	2025 CU (juta)
Eksposur risiko <i>repricing</i> neto					
Eksposur suku bunga tetap	1.400	1.500	1.500	1.000	1.000
Eksposur suku bunga variabel	(1.400)	(1.500)	(1.500)	(1.000)	(1.000)
<i>Designated derivatives</i>					
Eksposur suku bunga tetap	(1.200)	(1.300)	(1.600)	(1.000)	(1.000)
Eksposur suku bunga variabel	1.200	1.300	1.600	1.000	1.000

Entitas G menetapkan RMO yang:

- konsisten dengan jumlah risiko *repricing* yang dimitigasi menggunakan *designated derivatives*; dan
- tidak melebihi jumlah eksposur risiko *repricing* neto dalam setiap *repricing time band*.

RMO	20X1 CU (juta)	20X2 CU (juta)	20X3 CU (juta)	20X4 CU (juta)	2025 CU (juta)
Eksposur suku bunga tetap	(1.200)	(1.300)	(1.500)	(1.000)	(1.000)
Eksposur suku bunga variabel	1.200	1.300	1.500	1.000	1.000

- Pada *repricing time bands* 20X1 dan 20X2, Entitas G menetapkan RMO pada jumlah yang lebih rendah dari eksposur risiko *repricing* neto karena tidak seluruh risiko pada *time bands* tersebut dimitigasi melalui *designated derivatives*.
- Namun, pada *repricing time band* 20X3, Entitas G membatasi RMO pada jumlah eksposur risiko *repricing* neto sesuai dengan [IFRS 9 paragraf 7.4.1], meskipun entitas telah menyepakati *designated derivatives* tambahan.
- Untuk *repricing time bands* 20X4 dan 20X5, Entitas G sepenuhnya memitigasi eksposur risiko *repricing* netonya sehingga jumlah dalam RMO, eksposur risiko *repricing* neto, dan *designated derivatives* adalah sama.



Benchmark Derivatives (paragraf 7.4.5-7.4.7)

31. Untuk merepresentasikan dampak ekonomik dari RMO, ED RMA mensyaratkan entitas untuk membangun *benchmark derivatives*. *Benchmark derivatives* merupakan derivatif teoretis yang dirancang sebagai dasar untuk mengukur *risk mitigation adjustment*.
32. *Benchmark derivatives* tersebut akan mereplikasi waktu dan jumlah risiko *repricing* sebagaimana ditentukan dalam RMO. Apabila terjadi perubahan yang tidak terduga dalam *underlying portfolios* sehingga mengubah profil risiko *repricing*, maka *benchmark derivatives* harus disesuaikan agar tetap konsisten dengan RMO. Penyesuaian ini menjaga agar konstruksi *benchmark derivatives* selalu mencerminkan eksposur risiko yang relevan.
33. ED menetapkan bahwa *benchmark derivatives* harus memiliki nilai wajar awal sebesar nol. Ketentuan ini memastikan bahwa pengukuran selanjutnya mencerminkan perubahan nilai yang timbul dari pergerakan *mitigated rate*, bukan akibat adanya keuntungan atau kerugian awal pada saat penetapan. Dengan demikian, *benchmark derivatives* berfungsi sebagai dasar netral untuk membandingkan perubahan nilai derivatif aktual terhadap perubahan nilai risiko *repricing* yang dimitigasi.

Pertanyaan 4:

ED mengusulkan agar entitas:

- (a) Menetapkan RMO yang konsisten dengan jumlah risiko *repricing* yang dimitigasi menggunakan *designated derivatives*, namun tidak melebihi jumlah eksposur risiko *repricing* neto pada setiap *repricing time band*;
- (b) Membangun *benchmark derivatives* untuk mereplikasi waktu dan jumlah risiko *repricing* sebagaimana ditentukan dalam RMO;
- (c) Menyesuaikan jumlah risiko *repricing* yang direpresentasikan oleh *benchmark derivatives* jika perubahan takterduga dalam instrumen keuangan yang termasuk dalam *underlying portfolios* mengurangi eksposur risiko *repricing* neto menjadi jumlah yang lebih rendah dari RMO yang ditetapkan pada awal periode.

Apakah Anda setuju dengan usulan DE? Mengapa atau mengapa tidak? Apabila Anda tidak setuju dengan salah satu usulan tersebut, mohon jelaskan alternatif yang Anda sarankan beserta alasan yang mendasarinya.



Mengakui dan Mengukur Risk Mitigation Adjustment (paragraf 7.4.8-7.4.10)

34. *Risk mitigation adjustment* merupakan mekanisme dalam model RMA yang bertujuan untuk mencocokkan dampak ekonomik dari aktivitas mitigasi risiko dengan periode di mana risiko *repricing* memengaruhi laba rugi.
35. Pengakuan *risk mitigation adjustment* merupakan elemen kunci untuk mengatasi *mismatch* akuntansi yang timbul akibat pengukuran instrumen keuangan pada basis yang berbeda (misalnya biaya perolehan diamortisasi vs nilai wajar). Dengan mengakui *adjustment* ini, laporan keuangan dapat menunjukkan secara lebih tepat bagaimana derivatif digunakan untuk menstabilkan arus kas atau nilai wajar *underlying portfolios*.
36. Entitas disyaratkan untuk mengakui *risk mitigation adjustment* dalam laporan posisi keuangan pada mana yang lebih rendah antara: (a) kumulatif keuntungan (kerugian) *designated derivatives* dengan (b) kumulatif perubahan nilai wajar (nilai sekarang) *benchmark derivatives*. Sedangkan selisih dari keuntungan (kerugian) pada *designated derivatives* yang tidak diakui sebagai *risk mitigation adjustment*, akan diakui dalam Laba/Rugi.
37. Jumlah yang diakumulasikan sebagai *risk mitigation adjustment* diakui dalam Laba/Rugi pada periode pelaporan yang sama di mana perbedaan *repricing* yang timbul dari instrumen keuangan dalam *underlying portfolios* memengaruhi laba atau rugi.

Risk Mitigation Adjustment Excess (paragraf 7.4.11-7.4.14)

38. Setelah *risk mitigation adjustment* diakui, ED RMA mengatur bagaimana entitas harus menilai keberlanjutan dan realisasi *adjustment* tersebut. Entitas menilai pada setiap tanggal pelaporan apakah terdapat indikasi bahwa *risk mitigation adjustment* yang telah diakui mungkin tidak akan direalisasi secara penuh selama horizon mitigasi. Penilaian ini mencerminkan prinsip kehati-hatian dan memastikan bahwa saldo *adjustment* tidak melebihi manfaat ekonomik yang diharapkan dari mitigasi risiko.
39. Apabila terdapat indikasi bahwa *risk mitigation adjustment* mungkin tidak direalisasi secara penuh, entitas harus mengukur apakah jumlah *adjustment* melebihi nilai sekarang dari eksposur risiko *repricing* neto, dan mengakui kelebihan tersebut segera dalam Laba/Rugi.
40. Ketentuan tersebut bertujuan untuk mencegah pengakuan aset atau liabilitas yang tidak didukung oleh eksposur risiko yang masih ada, serta menjaga relevansi informasi yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan. Perubahan signifikan dalam *underlying portfolios*, perubahan strategi manajemen risiko, atau kejadian yang takterduga dapat menyebabkan *adjustment* yang sebelumnya diakui tidak lagi didukung oleh eksposur risiko aktual. Oleh karena itu, persyaratan pengujian dan



pengakuan segera atas kelebihan *adjustment* merupakan *safeguard* dalam model RMA.

41. DE RMA Contoh 26 memberikan ilustrasi indikasi bahwa *risk mitigation adjustment* mungkin tidak direalisasi sepenuhnya.

Pola fakta

Sesuai dengan strategi manajemen risikonya, Entitas H mengelola risiko *repricing* secara neto dengan mengagregasikan eksposur risiko *repricing* yang timbul dari instrumen keuangannya dan menyimpulkan bahwa aktivitas bisnis dan manajemen risikonya memiliki karakteristik sebagaimana ditentukan dalam [IFRS 9 paragraf 7.1.4]. Entitas H memilih untuk menerapkan RMA.

Entitas H memiliki berbagai portofolio aset keuangan suku bunga tetap, yang didanai oleh liabilitas keuangan suku bunga variabel.

Pada awal periode pertama, Entitas H memutuskan untuk sepenuhnya memitigasi eksposur risiko *repricing* dan membuktikan keputusan tersebut melalui *designated derivatives*. Entitas H membangun *benchmark derivatives* untuk merepresentasikan waktu dan jumlah risiko *repricing* sebagaimana ditentukan dalam RMO. Baik *benchmark derivatives* maupun *designated derivatives* memiliki nilai wajar nol pada tanggal tersebut.

Meskipun suku bunga pasar sangat volatil pada periode pertama, pada akhir periode pertama suku bunga acuan pasar telah menurun sebesar 20 basis poin dibandingkan dengan awal periode. Perubahan ini menghasilkan kerugian nilai wajar sebesar CU4 juta dari *designated derivatives* dan keuntungan nilai wajar sebesar CU4 juta dari *benchmark derivatives*.¹

Sesuai dengan persyaratan dalam [IFRS 9 paragraf 7.4.8], Entitas H mengakui *risk mitigation adjustment* sebesar CU4 juta dalam laporan posisi keuangan.

Pada awal periode kedua, Entitas H memperkirakan bahwa suku bunga acuan akan kembali menurun akibat perubahan kondisi pasar. Tidak terjadi perubahan takterduga terhadap eksposur risiko *repricing* neto Entitas H pada periode pertama dan entitas tersebut menyepakati derivatif yang saling mengimbangi untuk mengurangi tingkat mitigasi risiko *repricing*. Entitas H menetapkan RMO dan membangun *benchmark derivatives* yang sesuai.

Namun demikian, suku bunga acuan meningkat sebesar 20 basis poin pada periode kedua, sehingga secara efektif kembali ke tingkat pada awal periode pertama. Pada akhir periode kedua, *designated derivatives* memiliki akumulasi kerugian nilai wajar sebesar CU1,2 juta—terdiri dari kerugian CU4 juta pada periode pertama dan keuntungan CU2,8 juta pada periode kedua.²

Perubahan kumulatif nilai wajar *benchmark derivatives* pada akhir periode kedua adalah keuntungan sebesar CU1,2 juta. Tidak terjadi perubahan takterduga pada periode kedua dalam eksposur risiko *repricing* neto yang mensyaratkan Entitas H menyesuaikan *benchmark derivatives* nya. Sebagai akibatnya, *risk mitigation adjustment* kumulatif dalam laporan posisi keuangan memiliki saldo debit sebesar CU1,2 juta.



Analisis

Akhir periode kedua bertepatan dengan tanggal pelaporan Entitas H. Paragraf [IFRS 9 paragraf 7.4.11] mensyaratkan entitas untuk menilai apakah terdapat indikasi bahwa *risk mitigation adjustment* yang terakumulasi dan diakui pada tanggal pelaporan mungkin tidak akan direalisasikan secara penuh selama horizon waktu yang dimitigasi.

Meskipun suku bunga acuan secara efektif tidak berubah selama periode pelaporan (yang mencakup periode pertama dan kedua), pergerakan suku bunga tersebut dikombinasikan dengan perubahan RMO Entitas H selama periode pelaporan mengakibatkan Entitas H mengakui *risk mitigation adjustment* akumulasi sebesar CU1,2 juta. Namun, tidak terjadi perubahan takterduga dalam eksposur risiko *repricing* neto selama periode pelaporan yang mensyaratkan entitas menyesuaikan *benchmark derivatives* nya.

Entitas H menyimpulkan bahwa, meskipun terjadi pergerakan suku bunga acuan, tidak terdapat indikasi pada tanggal pelaporan bahwa *risk mitigation adjustment* akumulasi mungkin tidak akan direalisasikan secara penuh selama horizon waktu yang dimitigasi. Oleh karena itu, Entitas H tidak perlu menerapkan persyaratan dalam [IFRS 9 paragraf 7.4.12] untuk mengukur apakah *risk mitigation adjustment* melebihi nilai sekarang eksposur risiko *repricing* neto.

Catatan kaki:

¹ CU4 juta digunakan untuk menggambarkan perubahan nilai wajar yang disebabkan oleh penurunan 20 basis poin pada suku bunga pasar selama periode pertama.

² CU2,8 juta digunakan untuk menggambarkan perubahan nilai wajar yang disebabkan oleh kenaikan 20 basis poin pada suku bunga pasar selama periode kedua.

Pertanyaan 5:

ED mengusulkan agar entitas:

- (a) mengakui *risk mitigation adjustment* dalam laporan posisi keuangan
- (b) mengakui dalam Laba/Rugi jumlah yang terakumulasi sebagai *risk mitigation adjustment* pada periode yang sama selama perbedaan *repricing* yang timbul dari instrumen keuangan dalam *underlying portfolios* memengaruhi laba rugi;
- (c) menilai, pada setiap tanggal pelaporan, apakah terdapat indikasi bahwa *risk mitigation adjustment* mungkin tidak akan direalisasikan secara penuh selama horizon waktu yang dimitigasi; dan
- (d) segera mengakui dalam Laba/Rugi pengurangan atas jumlah yang terakumulasi sebagai *risk mitigation adjustment* apabila jumlah tersebut melebihi nilai sekarang dari eksposur risiko *repricing* neto pada tanggal pelaporan.

Apakah Anda setuju dengan usulan DE? Mengapa atau mengapa tidak? Apabila Anda tidak setuju dengan salah satu usulan tersebut, mohon jelaskan alternatif yang Anda sarankan beserta alasan yang mendasarinya.



PENGHENTIAN PENGAKUAN RMA

42. ED RMA mengatur bahwa entitas harus menghentikan penerapan RMA apabila entitas tidak lagi mengelola risiko *repricing* secara neto sesuai dengan strategi manajemen risiko yang terdokumentasi, atau apabila eksposur risiko yang dimitigasi tidak lagi ada.
43. ED menegaskan bahwa penghentian penerapan RMA dilakukan secara prospektif. Artinya, sejak tanggal penghentian, entitas tidak lagi mengakui atau menyesuaikan *risk mitigation adjustment* berdasarkan model RMA. Namun, saldo *risk mitigation adjustment* yang telah terakumulasi sebelum tanggal penghentian akan diperlakukan:
- a. Apabila perbedaan *repricing* dari instrumen keuangan dalam *underlying portfolios* masih diperkirakan akan memengaruhi laba rugi di masa depan, maka jumlah yang telah diakumulasi sebagai *risk mitigation adjustment* harus diakui dalam Laba/Rugi:
 - i. pada periode pelaporan yang sama di mana perbedaan *repricing* yang timbul dari instrumen keuangan dalam *underlying portfolios* memengaruhi laba atau rugi; atau
 - ii. secara sistematis dan rasional selama periode tersebut.
 - b. Sebaliknya, apabila perbedaan *repricing* tersebut tidak lagi diperkirakan memengaruhi laba rugi, maka saldo yang tersisa harus segera diakui dalam Laba/Rugi.
44. Secara konseptual, ketentuan penghentian tersebut memastikan bahwa RMA tetap merepresentasikan strategi manajemen risiko yang aktif dan relevan. Ketika strategi tersebut tidak lagi berlaku, model akuntansi juga berhenti diterapkan. Namun, dampak historis dari aktivitas mitigasi risiko tetap diakui dengan cara yang mencerminkan bagaimana risiko tersebut akan memengaruhi laba rugi di masa depan.

Pertanyaan 6:

ED mengusulkan agar entitas menghentikan penerapan akuntansi mitigasi risiko secara prospektif sejak tanggal ketika strategi manajemen risiko entitas berubah.

ED juga mengusulkan agar entitas yang menghentikan penerapan RMA dan mengakui jumlah yang telah terakumulasi sebagai *risk mitigation adjustment* dalam Laba/Rugi berdasarkan:

- (a) suatu dasar yang sistematis dan rasional selama horizon waktu yang dimitigasi, apabila perbedaan *repricing* yang timbul dari instrumen keuangan dalam *underlying portfolios* masih diharapkan akan memengaruhi laba rugi; atau
- (b) segera, apabila perbedaan *repricing* yang timbul dari instrumen keuangan dalam *underlying portfolios* tidak lagi diharapkan akan memengaruhi laba rugi.

Apakah Anda setuju dengan usulan DE? Mengapa atau mengapa tidak? Apabila Anda tidak setuju dengan salah satu usulan tersebut, mohon jelaskan alternatif yang Anda sarankan beserta alasan yang mendasarinya.



PENARIKAN IAS 39

45. ED mengusulkan agar entitas menghentikan penerapan persyaratan akuntansi lindung nilai dalam IAS 39 *Financial Instruments: Recognition and Measurement* pada tanggal yang lebih awal antara:
- a. tanggal ketika entitas pertama kali menerapkan persyaratan RMA; dan
 - b. periode pelaporan tahunan yang dimulai pada atau setelah [tanggal ketika IAS 39 dicabut].

Pertanyaan 7:

Apakah Anda setuju dengan usulan DE? Mengapa atau mengapa tidak? Apabila Anda tidak setuju dengan salah satu usulan tersebut, mohon jelaskan alternatif yang Anda sarankan beserta alasan yang mendasarinya.

LAIN-LAIN

Pertanyaan 8:

Apakah terdapat tanggapan selain atas pertanyaan di atas? Jika ada, sebutkan apa dan jelaskan mengapa hal tersebut penting serta alasan dan bukti yang mendukung

******* SELESAI *******

NUMBERS BECOME A **CHARTERED ACCOUNTANT**

[illegible]

Ikatan Akuntan Indonesia